BAB II

SKETSA KEHIDUPAN AL-GHAZALI

A. Latar Belakang Kehidupan dan Akademis.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Thusi Al-Ghazali, beliau dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurazan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya seorang miskin dan hidup dari usaha mandiri bertenun kain bulu dan ia sering kali mengunjungi rumah alim ulama', untuk menuntut ilmu dan berbuat jasa kepadanya. Ayah Ghazali meninggal saat putra idamannya masih usia kanak-kanak.[1]

Sebelum meninggal , Ayah Ghazali sudah berpesan untuk menitipkan anak-anaknya ke temannya, yaitu Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani, seorang Sufi besar. Latar belakang pendidikan Al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri, selanjutnya ia mempelajari ilmu fiqih, riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka dari ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Selain itu, ia juga mempelajari syair-syair tentang mahabbah (cinta) kepada Allah SWT, al-Qur'an dan sunnah.

---

[1] Zainuddin dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia kemudian dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di sini gurunya adalah Yusuf An-Nassaj, beliau juga seorang sufi, Al-Ghazali belajar ilmu tasauf darinya, setelah tamat, Al-Ghazali melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di sini ia mendalami pengetahuan bahasa arab dan persia, di samping belajar ilmu pengetahuan. Gurunya antara lain adalah Imam Abu Nasr al-Ismaily. Karena kurang puas, ia kembali ke Thus. Beberapa tahun kemudian ia pergi ke nisabur dan di sana memasuki madrasah Nizamiyyah yang dipimpin oleh ulama' besar, yaitu Imam al-Haramain al-Juwaini, salah seorang tokoh aliran al-Asy 'Ariyah. Melalui al-Juwaini, Al-Ghazali memperoleh ilmu ushul fiqih, ilmu mantiq dan ilmu kalam. Karena dinilai berbakat dan berpotensi, Al-Ghazali kemudian diangkat menjadi asisten, dan dipercaya untuk menggantikan al-Juwaini mengajar saat kali ia berhalangan datang dan bahkan dipercayai untuk mewakilinya sebagai pimpinan Nizamiyyah. Di Nisabur inilah bakat al-Ghazali dalam hal tulis-menulis berkembang.[2]

Di dalam filsafat Islam, Karya A. Hanafi MA. dituliskan bahwa pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi Guru besar di Universitas Nizamiyyah di Baghdad, tugas dan tanggung jawabnya dilaksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar, juga mengadakan diskusi terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, Islamiyyah, Filsafat dan lainnya.[3]

---

[2] ***Ensiklopedi Islam*** (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994) cet. III, 25

[3] A. Hanafi, ***Filsafat Islam***, (Surabaya: Bulan bintang, 1976), 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali juga terkenal dengan gaya bicaranya yang indah dan penuh kharismatik. Oleh karenanya saat menggantikan al-Juwaini, para mahasiswa sangat menyambut baik dan suka sekali mendengarkan kuliah-kuliah yang disampaikannya. Banyak mahasiswa dan sarjana yang tidak kurang jumlahnya dari 300-500 orang sering kali terpukau dengan kuliah-kuliah yang diberikan al-Ghazali. Bahkan para Ulama' serta masyarakat juga mengikuti perkembangan pikiran dan pandangannya, sehingga tidak heran ia menjadi sangat termayhur dan populer dalam waktu yang relatif tidak lama.[4]

Sebenarnya kalau kita mampu mendalami dan menelusuri hakikat yang terkandung dari prilaku dan antusiasnya dalam pendidikan, tentunya kita akan mendapatkan suatu pelajaran yang sangat berharga. Bagaimana tidak, dari seorang anak yatim semenjak kanak-kanak dia sanggup mencetak dirinya sebagai sosok yang penuh wibawa, dedikasi serta terkenal hingga saat sekarang ini. Hal demikian dikarenakan kegigihannya dan keuletannya untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan dan sekaligus sebagai darma bakti kepada orang tuanya.Sesuatu yang masih mungkin serta dapat kita pelajari dan kita tiru adalah sifat ketamakannya akan ilmu dan keseriusannya dalam memepelajari sesuatu hingga sesuatu itu dapat diraihnya.

Al-Ghazali sebenarnya telah menelan seluruh paham, aliran dan ajaran-ajaran firqah, thaifah dan filsafat. Dan kesemuannya itu menimbulkan pergolakan dalam otaknya sendiri, sebab tidak ada yang sanggup memberikan kepuasan dalam

---

[4] Zainudddin, dkk. Op. Cit. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bathinnya, sehingga ia ragu pada kesanggupan akal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, apalgi untuk mengetahui hakekatnya.

Berkesesuaian denga hal di atas, A. Hanafi MA. mengisahkan : "Dan selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat lahiriyyah (Psikoterapi). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkan pada tahun 488 H, untuk menuju Damsyik, di kota ini ia merenung, membaca dan menulus selama kurang lebih dua tahun dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.[5] Dia meninggalkan gejala-gejala keangkuhan dan kemasyhuran untuk mencapai tuuan yang lebih tinggi yaitu kejernihan jiwa dan usaha untuk sampai pada hakekat di tengah-tengah pendapat yang bertentangan yang menyelubungi masanya. Beliau mengakui dalam bukunya 'Al-Munqidh Min Adh-Dhalal' bahwa ia telah menanyai dirinya sendiri, tetapi ia tidak sanggup memandangnya dengan rela hati, sebab didapatinya dirinya tenggelam dalam kehidupan sosial dan ilmiah yang sangat jauh dari sepatutnya bagi seorang yang bertaqwa dan wara'.[6]

Setengah abad dari usia al-Ghazali dilaluinya dalam abad ke lima hijriyyah. Hanya lebih kurang lima tahun, dia sempat mereguk udara abad berikutnya. Itulah masa hidup al-Ghazali yang dihabiskan beberapa lamanya di Khurazan, Iran (tempat kelahirannya dan pendidikannya), dan di Damaskus, al-Quds, Mekkah, Madinah,

---

[5] Hanafi, Op. Cit. 198

[6] Hasan Langgulung, ***Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam***, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta Kota-kota lain (tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang panjang untuk memenuhi tuntutan spiritualnya).[7] Situasi Kultural dan struktural di daerah-daerah tersebut secara langsung atau tidak langsung ikut mewarnai corak pemikirannya.

Dari segi politik di dunia Islam, Eksistensi Dinasti 'Abbasiyyah', yang beribu kota di Baghdad, masih diakui. Hanya saja kekuasaanya secara efektif berada ditangan para sultan yang membagi wilayah tesebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Sultan Thagrel bek pada tahun 1037 M samapai 1063 M. sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Ray, Jabal, Iraq, Al-Jazirah, Persi dan Ahwaz selama 90 tahun lebih (429-522 H)/(1037-1127 M). Kota Baghdad dikuasainya selama beberapa tahun yakni tahun 1055 M, tiga tahun selama al-Ghazali lahir. Dinasti Saljuk mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arsslan tahun 1063-1072 M. Dan Sultan Malik Syah tahun 1072-1092 M, dengan wazirnya yang terkenal yakni Nizam Al-Mulk tahun 1063-1092 M.

Di masa inilah muncul beberapa aliran keagamaan dan aliran-aliran bathiniyyah, aliran tersebut sebenarnya merupakan pecahan sekte Syi'ah Ismailiyyah yang terjadi dalam istana dinasti Fatimiyyah di Mesir, yang akhirnya menjadi kuat dan sangat berbahaya di bawah pimpinan Hasan as-Syabah. Gerakan ini sangat kejam dan tidak segan membunuh bila dirasa merintangi gerak mereka. Salah seorang di

---

[7] HM. Zurkani Jahla, ***Teologi Al-ghazali, pendekatan metodologi,*** (: Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kurbannya ialah Nizam Al-mulk, yang juga sangat berjasa pada al-Ghazali di bidang intelektualitasnya.

Pada masa kehidupan Al-Ghazali bukan saja telah terjadi disintegrasi di bidang politik, tetapi juga di bidang sosial keagamaan. Umat Islam ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan madzab fiqih dan aliran kalam yang masing-masing memiliki fanatisme luar biasa. Tidak jarang terjadi konflik yang mengakibatkan bentrokan fisik dan akhirnya meminta korban jiwa.[8]

Keadaan yang tergambar di atas tidaklah mematikan kratifitas al-Ghazali dalam menelusuri kebenaran dan pencarian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan. Bahkan di Nisabur, Khurasan, al-Ghazali benar-benar menjadi seorang intelektual yang paripurna dengan menguasai berbagai bidang ilmu.

Dalam bukunya Hirarki ilmu, Osman bakar mengungkapkan bahwa "Di saat al-Ghazali berada di puncak karier intelektual dan terkenal, muncullah perasaan krisis yang beliau rasakan karena pertentangan antara Kekuatan akal di satu pihak, dan pengalaman supra rasional di pihak lain" Sifat sesungguhnya dari krisis ini tampaknya bersifat epistimologis karena pada dasarnya merupakan krisis mencari tempat yang tepat bagi daya-daya mengetahui (daya kognitif) dalam skema total pengetahuan.[9]

Pelajar, 1996), 64

[8] Ibid, 67

[9] Osman bakar, ***Hirarki ilmu, membangun rangka pikir Islamisasi ilmu***, (Bandung: Mizan,1997), 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali terbebas dari krisis tersebut bukan melalui argumen rasional akan tetapi sebagai akibat dari cahaya (Nur) yang disusupkan Tuhan ke dalam dadanya. Secara tidak langsung Al-Ghzali mengakui bahwa kekuatan intuisi intelektual melebihi kekuatan akal.

Secara kronologis, gambaran tersebut di atas dapat diterangkan sebagai berikut; Al-Ghazali lahir dari keluarga sederhana yang shaleh. Semasa kecil dia telah belajar membaca Al-Qur'an dari ayahnya, sepeninggal ayahnya, dia dititpkan kepada teman ayahnya yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Dari dialah al-Ghazali mulai mempelajari ilmu fiqih. Kemudian ia pergi ke Nisabur dan belajar kepada Imam Al-Haramain, ia belajar tentang seluk beluk madzab, ikhtilaf, perdebatan dan logika serta ilmu hikmah (tasawuf) dan filsafat.

Al-Ghazali terhitung orang yang cerdas, ia banyak menulis karangan dengan sangat sistematis. Setelah gurunya (al-Juwaini) meninggal ia kemudian pergi ke Baghdad dan menemui wazir Nizam al-Mulk. Dari sinilah kemudian al-Ghazali dipercaya untuk menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyyah, yakni pada tahun 484 H. Karena kehebatannya ia lalu menjadi sangat terkenal dan dikagumi oleh masyarakat. Setelah empat tahun di Baghdad, ia lalu memutuskan untuk pindah karena merasa bosan dengan kehidupan yang mengelilinginya serta pangkat yang disandangnya. Ia melakukan itu semua untuk melakukan zuhud dan menjauhi segala macam gejala keangkuhan dan kemasyhuran demi mencapai derajat yang lebih tinggi, yaitu kejernihan jiwa dan sampai kepada hakekat yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pengembaraannya untuk mencari the true way tersebut, ia kemudian memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya, yakni Thusi. Di sana ia mendirikan sebuah madrasah di sebelah rumahnya untuk para fuqaha dan membuat wisma-wisma untuk para sufi bermeditasi. Di penghujung usianya, al-Ghazali menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT, hingga akhirnya ia meninggal di Thusi.

Demikianlah kita dapat mengamati sejarah kehidupan Al-Ghazali dalam siklus purna yang berhenti di tempat semula. Ia dilahirkan di Thusi dan kembali ke Thusi setelah perjalanan intelektualnya yang sangat panjang, dan akhirnya iapun meninggal dunia di Thusi juga. Kehidupannya dimulai dengan kehidupan ilmiah sebagai seorang pengajar dan penasehat dan diakhiri dengan menjadi guru dan penasehat pula.

B. Corak Pemikirannya

Masa hidup Al-Ghazali adalah masa munculnya aliran-aliran, paham agama dan aspirasi pemikiran yang saling kontradiktif dari satu segi. Sementara dari segi lainnya muncul tokoh-tokoh kalam dan kebathinan yang mengkalim diri m,ereka itu diberi keistimewaan yang dapat mengikuti Imam yang ma'sum serta tokoh filsafat dan sufi.

Dari sisi lain, Al-Ghazali mengamati secara mendalam bahwa sebenarnya manusia itu dilahirkan tanpa agama atau aliran (faham), dan sesungguhnya kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang ctuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi, Nasrani atau Majusi. Artinya bahwa seorang anak itu mengikuti apa saja aliran, faham, atau agama kedua orang tuanya. sebagai mana yang dikatakan oleh al-Ghazali dalam Al-Munqidz Minadh Dhalal:

> **"Saya telah melihat bahwa anak-anak kristen tidaklah hidup kecuali terpengaruh kekrestenannya, dan generasi Yahudi melainkan mengikuti misi yahudinya, demikian pula generasi Islam, tidaklah tumbuh kecuali menganut keislamannya".**[10]

Sudah menjadi kegemaran al-Ghazali untuk mencari kebenaran dan berusaha membebaskan dirinya dari pendapat yang berbeda-beda dan aliran-aliran yang beraneka ragam. Dia nampak antusias untuk mengetahui hakekat fitrah manusia, hakekat aqidah-aqidah agama, paham atau aliran-aliran filsafat yang dianut dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan guru-gurunya.

Al-Ghazali juga berusaha untuk mengetahui perbedaan kebenaran dan kebathilan lantaran perbedaan aliran. Dia mengumpulkannya dan memperbandingkannya antara satu aliran dengan aliran yang lainnya, kemudian mengadakan kontemplasi (perenungan) apa yang terdapat dibalik itu semua untuk mencapai ilmu yakin (pengetahuan yang sebenarnya) yakni seuatu ilmu pengetahuan yang dapat mengungkap suatu persoalan dengan jelas sehingga tidak sedikitpun terdapat keraguan atau skeptis dan diikuti kemungkinan salah atau kesamaran.[11]

---

[10] Imam Al-Ghazali, ***Al-Munqidz Minadh-Dhalal***, (Surabaya: Risalah gusti, 1997*)*, *4*

[11] Fatiyah hasan Sulaiman, ***Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali***, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itulah al-Ghazali dengan tekad yang mulia meninggalakan seluruh profesi intelektualnya sebagai pengajar di madrasah Nizamiyyah, Baghdad. Kemudian ia mengadakan kontemplasi untuk menuju pada tataran yang lebih tinggi dan lebih mulia. Hal demikian ia ungkapkan dalam Al-Munqidz Minadh-Dhalal:

> **"Saya katakan pada diri sendiri, pertama kali yang saya cari adalah mengetahui tentang beberapa hakekat persoalan sehingga saya harus mencari apakah hakekat ilmu yang sebenarnya ? Saya berhasil menemukan bahwa hanya ilmu yakinlah yang dapat menyibak perkara yang sudah diketahui, yang sma sekali tidak meninggalkan keraguan, tidak diiringi dengan kemudian salah, dan terlepas dari pengaruh hayalan yang tidak dapat diterima oleh pikiran sehat....."**[12]

Pergolakan pemikiran al-Ghazali mulai usia menginjak remaja, usia muda dan sampai meninjak usia 50 tahun terus berlaju hingga ia menemukan bahwa dalam ilmu-ilmu pengetahuan itu tidak yang dapat memenuhi maksud hatinya, kecuali memuaskan indera dan akal saja. Keragu-raguannya itupun meluas sehingga menimbulkan suatu gagasan pertanyaan dalam dirinya, 'Dari manakah kepercayaan ilmu-ilmu inderawi, padahal yang terkuat adalah indera mata ?' Al-Ghazali memberikan sebuah perumpamaan, jika kita melihat bintang di langit maka kita kita akan mendapatinya sebagai benda yang kecil yang sama besar dengan uang logam, namun setelah melalui bukti-bukti ilmu bangun (geometri) ternyata bintang itu lebih besar dari bumi dalam ukurannya.

Pada akhirnya, Setelah melakukan perenungan, beliau berpendapat bahwa "Kepercayaan diri terhadap ilmu-ilmu inderawi telah gugur", barang kali tidak ada

---

[12] Imam Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, Op. Cit. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang percaya lagi, kecuali dengan beberapa ilmu akal yang merupakan premis-premis yang pernah diutarakan, seperti ucapan sepuluh itu lebih banyak dari pada bilangan tiga.

Namun al-ghazali tetap saja dalam kebingungan terhadap perihal kekuatan akal, sebab seperti diketahui bahwa akallah yang menunjukkan ketidak benarannya pengetahuan inderawi, pastilah masih ada kekuatan lain di luar akal yang mampu melemahkan kekuatan akal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Osman Bakar mengungkapkan bahwa : "Dalam kebimbangan dan keraguannya inilah, Allah SWT memberikan kesembuhan kepadanya melalui cahaya (nur) yang disusupkan Allah ke dalam dadanya".[13] Sehingga kepastian-kepastian rasional dapat diterima kembali dan diakui kredibilitasnya secara meyakinkan, tetapi yang perlu dicatat adalah keyakinan al-Ghazali tersebut tidaklah melalui bukti rasional melainkan nur Allah. Dan cahaya itu merupakan kunci kebanyakan ilmu pengetahuannya. Sebagai Feed back dari kemaha kasih dan sayangnya Allah SWT.

Akhirnya beliau memutuskan bahwa para sufilah yang berjalan menuju Allah, yang berprilaku paling baik, jalan mereka adalah yang paling benar dan berakhlak paling bersih. Bahkan lebih dari itu semua gerak dan diam mereka, lahir maupun bathin adalah mencerminkan cahaya kenabian.

Fatiyah Hasan sulaiman juga mengungkapakan bahwa: "Metode Al-Ghazali dalam mengupas masalah adalah mirip dengan metode yang dipergunakan oleh

---

[13] Osman Bakar Op. Cit. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosof Descartes. sebab kedua tokoh tersebut memang berusaha membebaskan diri dari sikap taqlid. Kepercayaannya terhadap ilmu inderawi juga mirip dengan tokoh barat ini".[14]

Banyak julukan yang diberikan oleh tokoh lainnya tentang al-Ghazali yaitu: Mujaddid (Pembaharu), pembangun Islam, Revormer Masyarakat serta Hujjatul Islam. Gelar yang terakhir ini dikarenaka ia mampu mematahkan semua aliran filsafat, semua pendapat yang berlainan dengan ajaran Islam pada umumnya. Zainuddin mensinyalir tentang gelar Hujjatul Islam dengan mengartikan bahwa umat Islam umumnya mengakui akan amal dan ilmu al-Ghazali yang selama hidupnya merupakan suatu hujjah.[15] Hal itu cukup beralasan karena dalam sejarah sering kali menulis tentang pemikiran al-Ghazali yang disertai Hujjah-hujjahnya sebab setiap pemikirannya didasari dengan dalil-dalil.

Secara simpel, penulis dapat menginterpretasikan bahwa pemikiran al-Ghazali pernah mengalami pasang surut, khususnya mengenai bidang ilmu inderawi dan kekuatan akal. Semua itu diakibatkan karena tidak adanya rasa puas dan rasa skeptis dalam jiwanya selama berkecimpung dalam bidang tersebut. Dia tidak menemukan sesuatu yang dicarinya yang dapat menghantarkan dia pada ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan sebagai sang Pencipta semesta. Namun demikian

---

[14] Fatiyah , Op. Cit. , 19
[15] Zainuddin, dkk. Op Cit. , 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diungkapkan bahwa al-Ghazali adalah tokoh yang ulet, konsisten dan selalu berjiwa besar untuk mencapai sesuatu yang dicita idealkan.

C. Hasil Karyanya

Sebagai seorang tokoh besar, Al-ghazali telah banyak mendalami berbagai macam ilmu dengan pendalaman yang matang. Dr. Yusuf Qardawi menuliskan dalam bukunya 'pro-kontra pemikiran al-Ghazali', bahwa al-Ghazali adalah seorang yang menjadi ensiklopedi di masanya yang menguasai seluruh ilmu syar'i -kecuali ilmu hadits yang diakuinya sebagai ilmu yang tidak dikuasainya secara mendalam-, Ilmu yang dipahami dan dikuasainya mencakup Fiqih, Ushul, Ilmu Kalam, Mantiq (logika), Filsafat, Tasawuf, Akhlak dan lainnya. Dan iapun telah menyusun serta menulis semua bidang tersebut.[16]

Al-Ghazali juga sosok seorang ilmuan dan ahli ibadat serta insan rabbani yang berilmu, karya-karya beliau terhitung sanagt banyak yang meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dan syari'at. Dalam memprediksi karangan-karangan beliau, para tokoh terjadi ketidak-samaan. Di antara mereka yaitu, Muhammad bin ali Hasan bin Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi menyebutkan sebanyak 98 karangan. As-Subkhi mengatakan sebanyak 58 karangan, Thasy Kubra Zaidah menyebutkan sebanyak 80 buah, Ia juga mengatakan bahwa "Buku-buku dan risalah-risalah al-Ghazali tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang untuk mengetahui judul-judul seluruh karyanya - Hingga dikatakan bahwa al-Ghazali memiliki 999

---

[16] Yusuf Qardlawi, ***Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali***, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah tulisan, ini memang sulit dipercaya tetapi siapa yang mengenalnya, kemungkinan ia akan percaya.[16]

DR. Abdurrahman Badawi di dalam bukunya, mu'allafat Al-Ghozali, menyebutkan bahwa karya Al-Ghazali mencapai 457 buah. Disini disebutkan beberapa diantaranya :

1. ***Ihya' Ulumuddin,*** telah dicetak beberapa kali diantaranya pada tahun 1269, 1279,1282, cetakan Istambul tahun1321, Theheran tahun1293, dan Dar Al-Qolam Beirut tanpa tahun.
2. ***Al-Adab Fi Ad-diin*** dicetak didalam majmu'ah ar-Rasail Kairo tahun1328 H/1910 M dari halaman 63 hingga 94.
3. ***Al-arbain fi Usuluddin,*** dicetak di Kairo tahun 1328 H/1910 M dan Al-Maktabah Attijariah di Kairo tanpa tahun.
4. ***Asas Al-Qiyas,*** di cetak di Mesir tahun 1324 H/1907 M. Disebutkan juga didalam Ath-Thabaqat Al-'Aliyyah fi Manaqid Asy-Syafi'iyah karya Muhammad bin Al-Hasan Al-Husaini Al-wasithi. Dalam bentuk tulisan tangan dicetak oleh Dar-Al-Kutub Al-Mishriyyah no.7 majani dan Dr. Abdurrahman Badawi 61.
5. ***Al-Istidraj,*** Disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Ad-Durrah Al-Fakhirah halaman 57, diantaranya terdapat naskah tulisan tangan bernomor 18 Tasawuf Arabi, As-Syafiah.

---

[16] Imam Al-Ghazali, ***Ringkasan Mutiara Ihya' Ulumuddin***, (Bandung: Mizan, 1997), 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. ***Asyrar Muammalad Ad-Diin*** disebutkan oleh As-Subki di dalam Thabaqat Asy-Syafi'iah Al-Kubra IV/116, juga disebutkan oleh Muhammad Al-Hasan dalam Ath-Thabaqat Al-Aliyyah fi Manaqid Asy-Syafi'iah dan di sebutkan Al-Ghazali di dalam Minhaj Al-Abidin halaman 32, serta Dr. Abdurrahman 68.
7. ***Al-Iqtishad fi Al–I'tiqat,*** di cetak di Kairo, Mustasyfa Al- Qubani tahun 1320 H : pada halaman pinggir Al-Insan Al-Kamil karya Al-Jailani cetakan Kairo tahun 1328 H bersama Al-Munqidz, Al-Madhnun, dan Tarbiyah Al-Aulad, Bumbay tanpa tahun, dan diterjemahkan kedalam bahasa Spanyol.
8. ***Al-Iljam Al-Awwam 'an 'ilm Al-Kalam,*** dicetak di istambul, tahun 1278 H. Di Kairo tahun 1303, 1309, dan 1350 H. Dengan bantuan Muhammad Ali Athiyah Al-Qathbi, dan tahun 1351 H oleh Ida Rah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah. Juga diterjemahkan ke dalam bahaha Spanyol.
9. ***Al-Imla ala Musykil-Al-Ihya,*** disetak di Fez tahun 1302, pada halam pinggir Idhaf Asy-Syadah Al-Muttaqi karya Az-Zubaidi, dan pada halaman pinggir berbagai cetakan Al-Ihya.
10. **Ayyuha Al-Walad** di cetak dalam Majmu'ah di Kairo tahun 1328, 1343 di dalam Al-Jawahir Al-Ghawali Min Rasa'il Hujjatul Islam Al-Ghazali, di istambul tahun 1305 H, di Khazan tahun 1905 dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Hammer Yargestel di Vina 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Dr. Taufik Shibagh di dalam Mansyurat Al-Aunsqu tahun 1951 dengan judul traite du disciple.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. **Al-Bab Al-Muntahal Fi-Ilm Al-Jidal**, disebutkan oleh Ibnu Khalikan III/354, Asy-Syabqi IV/116 dengan judul Al-BabAl-Muntahal Fi "Ilm Al-Jidal, az-Zubaidi di dalam Idhhaf As-Sadah Al-Muttaqin dengan judul Al-bab Al-Muntaha Fi-Al-Jidal, dan Dr. Abdurrahman Badawi 7

12. ***Bidayah Al-hidayah,*** ada beberapa cetakan di antaranya cetakan Bulaq tahun 1287, Kairo 1277 dan 1303, di dalam Ta'liqat karya Muhammad an-Nawawi Al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow 1893, Kairo 1306 dan 1326, Bombay 1326, Kairo 1353 H dan Kairo 1985 M Maktabah Al-Qur-an dengan koreksi Muhammad Utsman Al-Khasad. Diterjemahkan dalam bahaha Inggris dan Jerman.

13. ***Al-Basith Fi Al-Furu'***, di antaranya berupa tulisan tangan di dalam Ad-Diwan Al-Hindi tahun 1766, Iskuryal cet. I-1125, Al-fatih di Istambul No: 1500, As-Sulaimaniyyah 629, Qolij Ali 327, Dimyath umumiyyah 44, yang pertama keempat, kelima dan keenam, di Azh-Zhahiriyyah no:174 : 176 Fiqh Syafi'i, dan Dar Al-Kutub Al-Mitsriyyah dengan no: 27 Fiqh Syafi'i -tidak lengkap-dan no: 223 Fiqh Syafi'i.

14. ***Ghayah Al-Ghawr Fi Dirayah Ad-Dawr,*** di antaranya terdepat di musium Inggris lampiran no: 1203 (I) Raghib di Istambul no: 569 dalam 75 lembar, Hamburg 59, dan dar Al-kutub al-Mitsriyyah no: 3659 dan 3660 Tasawwuf dengan judul Mas'alah Thalaq Ad-Dawr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. ***At-Ta'wilat,*** disebutkan oleh Brokel Man pada lampiran 1/747 no: 21 di antaranya terdapat manuskrip di perpustakaan as-sufiyah di Istambul dalam Koleksi no: 2246.

16. ***Ath-Thibr Al-Masbuq Fi Nashaih Al-Mulk,*** buku itu aslinya ditulis dalam bahasa Persia denga judul Nashihah Al-mulk dan diterejemahkan ke dalam bahasa Arab Oleh Ali bin Mubarrak bin Mauhub untuk pangeran Alab Qaltaj di Maskhul wafat tahun 595 H- dicetak di Kairo 1177 H dan pada halaman pinggir Siraj al-Mulk karya at-Tartusi di kairo 1306 dan 1319.

17. ***Tashin Al-Ma'ahid,*** yaitu dalam 'Ilm Al-Khilaf, disebutkan oleh As-Subki IV/ 143, Ibnu Qadhi Subah 8, Ibnu Al-Ahmad dalam Asy-Syadharat IV/130 dan Ma'alafat Al-Ghazali karya Dr. Abdurrahman Badawi 10.

18. ***Talbis Iblis,*** disebutkan oleh as-Subki IV/116, Miftah As-Sa'adah karya Thasy Kubra II/208, dan Haji Khalifah dengan judul tadlis II/254.

19. ***Ath-Ta'liqah Fi furu Al-madhab,*** disebutkan oleh As-Subki IV/103 dan Dr. Abdurrahman badawi 1.

20. ***At-Tafriqah bayna Al-Ialam Wa Az-Zandaqah,*** disebutkan oleh Al-Ghazali dalam Al-Munqidh hal. 97 cet. Damaskus 1934. dan ia menyebutkannya dalam Al-Mustasfa I/ 117, Kairo 1934.

21. ***Tafsir Al-Qur'an Al-"Adhim,*** disebutkan oleh Az-Zubaidi dalam Idhaf As-Sadah Al-Muttaqin I/43 dan Dr. Abdurrahman Badawi 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22. ***Thahat Al-Falasifah,*** dicetak di Kairo tahun 1302, 1319, 1320, 1321 H. dan 1955 M. Dicetak di Bombay oleh Thab Hijr tahun 1304.

23. ***Tahdzib Al-Ushul,*** dikemukakan oleh penulis buku Ath-Thabaqat Al-"Aliyyah, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Al-mustasfa I/3, dan Dr. Abdurrahman Badawi 59.

24. ***Jawab Al-Ghazali 'an Da'wah Muayyid Al-Malik Lahu Li Mu'awwadah At-Tadris Bi 'An-Nizamiyyah Fi Baghdad***. Disebutkan oleh Daulat Syah dalam At-Tadzkirah (Buletin Edward, G. Brown, Leiden tahun 1901) hlm. 99, Dr. Abdurrahman Badawi 30.

25. ***Al-Jawahir Al-La'ali Fi Mutsallats Al-Ghazali***, tulisan tangan di dar Al-Kutub Al-Misyriyyah no:55.

26. ***Jawahir Al-Qur'an Wa Duraruhu,*** dicetak di Mekkah tahun 1302, di Bombay India tahun 1311 H dan di Kairo 1302 oleh Thab Farj Al-kurdi dan tahun 1352 H oleh Al-Mathba'ah At-Tijariyyah.

27. ***Hujjah Al-Haqq,*** disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Al-munqidh hlm. 118, cetakan damskus tahun 1934. dan penulis Ath-Thabaqat Al-Aliyyah, cet. Kairo 1933 dan Dr. Abdurrahman Badawi 23.

28. ***Haqiqah Al-Qur'an,*** disebutkan oleh Al-ghazali di dalam Al-mushtasyfa I/67 dan Dr. Abdfurrahman Badawi 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29. ***Haqiqah Al-Qawlayn,*** disebutkan oleh Ibnu Khalikan I/587 Haji Khalifah III/80, penulis Al-Aliyyah Brokelman pada lampiran I/754. Terdapat di antaranya naskah tulisan tangan di bani Jami' 865 dan di Berlin no: 4859 spies Bad 21.

30. ***Al-hikmah Fi Makhluqatillah Azza Wa Jalla,*** tercantum dalam edisi Majmu'ah Rasail Imam Al-Ghazali, Dar Al-Fikr, Beirut 1996 M.

31. ***Khulashah Al-Mukhtashar wa Naqawah Al-Mu'tahir,*** disebutkan oleh As-Subki IV/116, dan ia adalah ringkasan Khulasah Mukhtashar al-Muzni. Al-Ghazali menunjukkannya dalam Ihya' Ulumuddin I/35, dan di dalam Jawahir Al-Qur'an hal. 22, dan ia mengatakan bahwa itu merupakan karyanya paling sederhana dalam Ilmu Fiqih.

32. ***Ad-Durj Al-Marqum Bi Al-Jadawil,*** disebutkan oleh Al-Ghazali dalam Al-Munqidh hal. 118 cetakan Damaskus tahun 1934.

33. ***Ad-Durrah Al-Fakhirah Fi Kasyf Ulum al-Akhirah,*** ia adalah buku pertama yang berisi kumpulan ini.

34. ***Ar-risalah al-Waziyyah,*** dinamakan juga Al-Wa'zhiyyah dan Mawa'izh Al-Ghazali dicetak di dalam al-Jawahir Al-Ghawali min Rasail Al-Imam Al-Ghazali hal. 153-159, Kairo 1343 H. diterbitkan oleh Muhyidin Shabri al-Kurdi.

35. ***Dzat Akhirat,*** disebutkan dalam Dr. Abdurrahman Badawi 48, di antaranya terdapat tulisan tangan di Leiden no: 2184.

36. ***Sirr Al-Alamain Al-Kasfy Ma fi Ad-darain***, dicetak di Bombay tahun 1314 H. Di Kairo 1324, dan Teheran tanpa tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37.***Syifa' Al-ghazali Al-Qiyas Wa At-Ta'lil*** disebutkan oleh as-Subki IV/116, Haji Khalifah IV/57, dan Dr. Abdurrahman badawi 12.

38.***Faisal At-Tafriqah bayna Al-Islam wa Az-Zandaqah***, disebutkan oleh al-ghazali di dalam Al-munqidh hlm. 97 Damaskus 1934 dan Al-Mustasyfa I/117.

39.***Qawashim al-bathiniyyah***, Disebutkan Al-ghazali di dalam jawahir Al-Qur'an hal. 26 dan dr. Abdurrahman badawi 24.

40.***Al-Kasyf wa At-Tabyin fi Ghurur al- Khalaq Ajma'in,*** dicetak dalam hal. pinggir Tambih al-Maghririn karya Asy-Sya'rani di Kairo 1340.

41. ***iKmiya As-Sa'adah,*** dicetak dalam teks berbahasa Persia. di Kalkuta tanpa tahun dan dicetak Hijr di Lucknow tahun 1279 dan di Bombay tahun 1883 M.

42.***Lubab An-Nazhar,*** Disebutkan oleh Al-ghazali di dalam Mi'yar Al-Ilm, hal. 27 dicetak tahun 1927, dan disebutkan Dr. Abdurrahman Badawi 9.

43.***Mahk An-Nazhar Fi Al-Fiqh,*** disebutkan oleh Al-ghazali di dalam Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad hal. 11, Al-Mathba'ah Al-mahmudiyyah di Kairo dan Dr. Abdurrahman Badawi 9.

44.***Al-Mustasyfa Fi Ilm Al-Uhul,*** dicetak di Bulaq tahun 1322 dalam dua juz dan dalam halaman pinggir Fawatih Ar-Rahmut karangan Al-anshary, dan Al-mathba'ah At-Tijiariyyah tahun 1937 dua juz dalam satu jilid.

45.***Al-mustajhar Fi Ar-Radd ala Al-bathiniyyah,*** disebutkan As-Subki IV/116 dengan judul Al-Mustazhari fi ar-radd Ala Al-Bathiniyyah, Al-Ghazali di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Munqidh 118, dan ibnu Al-Ammad IV/13 sebagiannya diterjemahkan Ashim Palacios-dan dr. Abdurrahman Badawi 22.

46.***Al-maqshad Al-asna Fi Sharh Asma Allah Al-Husna,*** dicetak di Kairo tahun 1324 H, di maktabah al-Alamiyyah di Kairo tanpa Tahun, dan Al-maktabah Al-Qur'an tahun 1986 M dengan koreksi oleh Muhammad utsman Al-Khasyad.

47.***Al-Munqidz Minadh-Dhalal,*** dicetak di Istambul, tahun 1286 H, dan 1303 H, di Kairo tahun 1309 H, dan pada halaman pinggirnya buku Al-insan Kamil diterjemahkan dalam bahasa Perancis sebanyak tiga kali, bahasa Inggris dua kali, bahasa Turki dan bahasa Belanda.

48.***Al-wajiz,*** diterbitkan di Kairo oleh Mathba'ah Al-Muayyid tahun 1317 dalam dua juz.

49.***Al-Wasith,*** disebutkan oleh Ibnu Khaliqan III/354, As-Subki IV/116. Dasn Ibnu Al-Ammad IV/12. Di antaranya terdapat tulisan tangan di Dimyath no: 43 (124/31), Dar Al-kutub Al-Misyriyyah no:206 Fiqh Syafi'i dalam empat jilid, dan az-Zahiriyyah no:127: 1219, 124:26 Fiqh Syafi'i.

Al-baidawi meringkasnya dan memberinya judul Al-ghayya Al-quswa. Di antaranya twrdapat naskah di Dar Al-kutub al-misyriyyah dan Dimyath no: 48 (312) Umumiyyah .Inilah di antara sejumlah karangan imam Al-Ghazali **"Hujjatul Islam"** yang dapat penulis sebutkan dalam pembahasan Skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id